

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumberdaya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional. Dalam proses belajar mengajar, tenaga pendidiklah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung. Tenaga pendidik yang berkualitas adalah tenaga pendidik/dosen yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya. Combs(1984). Tugas utama seorang tenaga pendidik adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar.

Universitas Negeri Medan adalah salah satu lembaga pendidikan perguruan tinggi yang terdapat di Propinsi Sumatera Utara, tepatnya di kota Medan. Di dalamnya terdapat berbagai fakultas, yang salah satunya adalah Fakultas Teknik. Di dalam Fakultas Teknik terdapat Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang terbagi atas 3 program studi, yakni Pendidikan Tata Rias, Pendidikan Tata Busana dan Pendidikan Tata Boga. Seluruh program studi yang terdapat di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga memiliki mata kuliah dasar dari setiap prodi yang harus juga di pelajari dan di kuasai oleh prodi lainnya, seperti mata kuliah Dasar Boga, mata kuliah Dasar Busana wajib dipelajari oleh prodi Pendidikan Tata Rias, dan sebaliknya mata kuliah Dasar Rias juga harus di pelajari dan di kuasai oleh prodi lainnya seperti Pendidikan Tata

Busana dan Pendidikan Tata Boga, yang mengharuskan mahasiswa tersebut untuk memahami dasar-dasar dalam tata rias. Mata kuliah dasar rias ini mencakup mengenai bagaimana ruang lingkup tata rias yang dipandang secara mendasar, dan bagaimana menerapkan tata rias dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tata rias dapat bergantung pada kesadarannya tentang apa yang ia ketahui dan bagaimana ia menerapkannya atau bermetakognisi. Dapat juga dijelaskan bahwa metakognisi adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang dia ketahui sebagai individu yang belajar dan bagaimana ia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya.

Anderson & Krathwohl (2011:29) merevisi Taksonomi Bloom tentang aspek kognitif menjadi dua dimensi, yaitu 1) dimensi proses kognitif dan 2) dimensi pengetahuan. Hasil revisi yang menonjol tentang dimensi proses kognitif adalah ditiadakannya aspek sintesis yang di antara aspek analisis dengan ditambahkan aspek kreativitas sesudah aspek evaluasi. Sedangkan aspek-aspek dari dimensi pengetahuan yang dikemukakan adalah (1) pengetahuan faktual (*factual knowledge*), (2) pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), (3) pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan (4) pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*).

Salah satu dimensi pengetahuan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, adalah aspek metakognisi. Beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangannya antara lain (1) aspek metakognitif merupakan aspek yang paling kompleks dan paling tinggi tingkatannya dalam taksonomi tersebut, sehingga perlu dilakukan pengkajian yang seksama untuk penerapannya dalam pembelajaran dasar rias, (2) aspek metakognitif lebih banyak berhubungan dengan objek kajian tak

langsung pembelajaran dasar tata rias yang selama ini kurang mendapat perhatian dari guru/dosen maupun mahasiswa, (3) kecenderungan pembelajaran dasar tata rias saat ini yang tidak hanya menilai hasil, melainkan juga menilai proses.

Anderson & Krathwohl (2011:32) memasukkan metakognisi dalam *high-level* proses kognitif yang merupakan tujuan akhir dari pembelajaran. Tujuan akhir dari pembelajaran adalah menyampaikan pengetahuan, meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk merencanakan dan memonitor, bahkan mereorganisasi strategi pembelajaran sendiri (Shen & Liu, 2011 140). Dengan kata lain, tujuan pembelajaran adalah menciptakan manusia yang kreatif, mandiri, mampu menyusun konsep dan pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pentingnya metakognisi dalam pembelajaran didukung pula dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang standar proses yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru/dosen memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, merancang, memecahkan masalah, mengetahui bagaimana cara dan mengapa melakukan hal tersebut, menganalisis, memonitor, mengevaluasi dan mengembangkan konsepnya. Seluruh rangkaian di atas merupakan bagian dari metakognisi.

Sejak tahun 2002, pendidikan mengenai dasar tata rias berfokus bagaimana proses siswa/mahasiswa yang belajar mengkonstruksi pengetahuan

yang dimilikinya dan mengaplikasikannya ke dalam bentuk riasan yang nyata, Kusantati (2006). Salah satu faktor yang konstruksi pengetahuan adalah metakognisi. Metakognisi diakui merupakan salah satu variabel yang penting untuk pembelajaran, Desote (2007:708). Kemampuan metakognisi dapat meningkatkan kapasitas belajar yang penuh makna, membentuk serta mempengaruhi konstruksi pemahaman mahasiswa, Anderson (2006:299). Berdasarkan pengkajian terhadap 179 penelitian tentang prestasi belajar, Shen & Liu (2001:140) mengemukakan bahwa metakognisi menduduki peringkat pertama dari 200 faktor yang mempengaruhi hasil pendidikan. Mereka menunjukkan bahwa metakognisi adalah kemampuan untuk mengaitkan pesan penting dengan kemampuan sebelumnya, menarik kesimpulan dan memantau atau menilai kinerja pribadi yang ditunjukkan ketika proses belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis metakognisi membantu penyelesaian masalah secara efektif dan membantu konsep yang tepat, Georhiades (2000:127).

Seiring dengan perkembangan psikologi kognitif, maka berkembang pula cara guru/dosen dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar, terutama untuk domain kognitif. Akan tetapi, saat ini dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar, guru/dosen hanya memberikan penekanan pada tujuan kognitif tanpa memperhatikan dimensi proses kognitif, khususnya pengetahuan dan pengalaman metakognitif, Mulbar (2008:2). Akibatnya pembelajaran di kelas terfokus pada penguasaan kognisi mahasiswa dan cenderung mengabaikan upaya-upaya memperkenalkan metakognisi kepada mahasiswa. Padahal, kemampuan metakognisi sangat penting untuk proses belajar mahasiswa terutama dalam pembelajaran dasar tata rias.

Dewasa ini dunia kecantikan sangat berkembang, baik kecantikan rambut maupun kecantikan kulit. Setiap orang khususnya kaum wanita ingin menjaga penampilan pada setiap kesempatan, bagi kaum wanita yang bekerja atau pun ibu rumah tangga ingin menjaga kecantikannya baik dari dalam atau pun dari luar. Pada dasarnya semua wanita itu cantik dan unik, dan kecantikan yang terpancar itu meliputi kecantikan dari luar dan dari dalam. Kecantikan dari luar di tunjang oleh penampilan fisik, sedangkan kecantikan dari dalam terpancar apabila kondisi psikis sehat dan budi pekertinya (Rostamailis, 2008:14). dari penampilan seseorang khususnya kecantikan pada wajah.

Untuk menunjang penampilan luar seseorang, tata rias wajah sangat berperan penting dalam menampilkan kecantikan fisik. Karena pada dasarnya tujuan dari merias wajah adalah mempercantik diri sehingga membangkitkan rasa percaya diri. Seni merias wajah merupakan kombinasi dari 2 unsur yaitu: pertama, untuk mempercantik wajah dengan cara menonjolkan bagian – bagian dari wajah yang sudah indah, dan yang kedua adalah menyamarkan atau menutupi kekurangan yang ditemukan pada wajah (Kusantati, 2008:6). Ketidaksempurnaan pada wajah yang dapat menjadi hambatan dalam merias wajah antara lain seperti : bentuk wajah, bentuk mata, bentuk hidung, bentuk alis, bentuk bibir, dan bentuk dagu. Akibatnya banyak wanita merasa terhambat dalam mengembangkan riasan dirinya secara optimal. Maka dari itu setiap wanita harus mengenali wajahnya sehingga dapat melakukan koreksi wajah. Dengan koreksi wajah membantu mempermudah melakukan riasan wajah sehingga wajah kelihatan ideal dan sempurna.

Tata rias wajah (bahasa Inggris: *make up*) adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Namun banyak orang khususnya wanita tidak mengetahui bagaimana cara mengoreksi bagian – bagian wajah dengan baik sehingga harus mempunyai pengetahuan yang cukup. Seluruh upaya koreksi wajah dengan riasan harus berpedoman pada pengetahuan tentang koreksi wajah (Kusantati, 2006:14). Sehingga dengan pengetahuan yang cukup, koreksi wajah dapat dilakukan dengan baik dan menghasilkan hasil riasan yang baik. Tata rias wajah koreksi pada prinsipnya adalah bagian- bagian wajah yang kurang sempurna dapat di ubah menjadi bentuk yang ideal, sehingga penampilan lebih baik.

Bentuk wajah yang dianggap sempurna adalah bentuk wajah oval/lonjong. Bentuk wajah ini yang paling ideal dan bersifat photogenic (Kusantati, 2008:15). Maka wajah yang berbentuk bulat, persegi, panjang, segi tiga terbalik, dan sebagainya di koreksi untuk mendapatkan tampilan yang oval/lonjong. Setiap orang memiliki bentuk wajah yang unik dan berbeda. Secara umum terdapat beberapa tipe bentuk wajah, bentuk wajah oval dipandang sebagai bentuk wajah yang paling ideal. Tipe bentuk wajah ditentukan oleh kedudukan dan menonjolnya tulang-tulang muka. Dalam suatu riasan bentuk wajah adalah bagian yang sangat terlihat dari keseluruhan hasil riasan dan bagian mata merupakan titik fokus dalam suatu riasan karena jika di lihat penampilan seseorang maka bagian yang pertama di lihat adalah bagian mata. Koreksi bentuk wajah dapat dihasilkan dengan berbagai cara dan dengan kosmetik yang di gunakan. Sedangkan koreksi mata dapat juga dihasilkan dengan berbagai cara dan ketelitian yang lebih dibandingkan penanganan bagian lain wajah karena pengerjaanya yang begitu mendetail

(Kusantati, 2008:17). Untuk mendapatkan cara koreksi bentuk wajah dan mata yang tepat, sehingga menghasilkan riasan yang sempurna diperlukan pengetahuan dan ketrampilan tentang koreksi bentuk wajah dan mata yang dapat dipelajari dan dipahami melalui pendidikan.

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga memiliki tujuan, yaitu menyiapkan mahasiswa untuk memasuki lapangan kerja yang memiliki kompetensi dan dapat mengembangkan diri secara profesionalisme serta meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Demi terwujudnya tujuan hal tersebut, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga membangun visi, yaitu mewujudkan lembaga diklat yang unggul dalam menghasilkan tamatan berstandar nasional dan internasional. Dalam hal ini tamatan memiliki kemampuan/ketrampilan sesuai program keahliannya dengan acuan kompetensi berstandar nasional maupun internasional

Upaya Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga untuk mewujudkan visi tersebut adalah menyiapkan SDM yang terampil, kreatif dan berwawasan luas dalam bidang keahliannya dan senantiasa berorientasi mutu pada setiap kegiatannya. Selain itu juga dikembangkan iklim belajar dan bekerja secara kreatif, tulus dengan pemberdayaan potensi sekolah meliputi guru, siswa dan masyarakat dengan landasan moral adalah kejujuran dan kedisiplinan. Kurikulum yang diajarkan kepada mahasiswa merupakan materi – materi yang bersifat teori maupun praktek dengan tujuan melalui materi yang disampaikan dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan. Salah satu pelajaran yang berhubungan dengan koreksi wajah yaitu mata kuliah Dasar Rias, dimana setiap melakukan tata rias wajah membutuhkan upaya koreksi wajah agar hasil praktek

rias wajah yang dilakukan siswa baik dan sesuai dengan kondisi wajah model. Koreksi wajah sangat membantu dalam melakukan tata rias wajah, dengan koreksi wajah seorang perias akan lebih mudah dalam menghasilkan riasan yang ideal dan sesuai dengan wajah model. Maka dari itu siswa diharuskan untuk menguasai teori koreksi wajah agar pada saat melakukan praktek rias wajah dapat diaplikasikan dengan baik.

Dengan pendidikan diharapkan meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang berkualitas bagi setiap individu baik secara teori maupun praktek dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menciptakan lapangan kerja dengan manajemen berwirausaha yang baik. Namun kenyataannya banyak mahasiswa Jurusan PKK yang belum mampu menguasai koreksi wajah sehingga hasil riasan wajah kurang tepat. Penguasaan teori adalah pemahaman seseorang untuk menggunakan pengetahuan dalam memahami dan melakukan sesuatu. Penguasaan teori koreksi wajah merupakan pemahaman dalam menghasilkan suatu riasan wajah yang bertujuan untuk merubah bentuk – bentuk bagian wajah menjadi bentuk yang ideal dengan menggunakan teknik – teknik koreksi wajah yang tepat. Koreksi wajah merupakan tindakan yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu riasan wajah yang baik. Koreksi wajah merupakan suatu bentuk usaha dalam tata rias yang bersifat menyempurnakan (koreksi). Hasil praktek setiap jenis kegiatan belajar yang menghasilkan suatu perubahan yang khas yaitu hasil belajar merupakan perilaku akibat dari proses mengajar yang diukur melalui kegiatan penilaian. Hasil praktek yaitu perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi penguasaan, kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam bidang rias wajah yang mana

dapat mengoreksi bagian – bagian wajah sehingga kekurangan pada bagian wajah dapat tertutupi serta menonjolkan kelebihan dari wajah sehingga hasil riasan terlihat baik dan menunjukkan bentuk yang ideal.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Dasar Rias di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa hanya menunggu instruksi yang datang dari dosen pengampu mata kuliah sehingga menyebabkan (1) mahasiswa tidak memiliki budaya belajar mandiri, hanya bergantung kepada pembelajaran yang diperoleh didalam kelas, (2) mahasiswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran (3) mahasiswa sulit memahami materi yang diajarkan karena setiap pertemuan materi akan selalu berlanjut ke tahap berikutnya.

Untuk melihat ukuran pengetahuan mahasiswa dalam menguasai mata kuliah dasar rias tersebut, peneliti telah melakukan sebuah tes awal terhadap 68 orang mahasiswa yang saat ini sedang aktif mengikuti mata mata kuliah tersebut, dan hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 50% dari jumlah tersebut belum mampu melampaui angka kelulusan yang ditetapkan. Berdasarkan tes awal yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa nilai tes mahasiswa pada mata kuliah dasar rias cenderung rendah, belum mencapai nilai yang maksimal.

Hal tersebut juga diperkuat dengan arsip nilai asli ujian harian yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, yang dapat diuraikan melalui Tabel 1.1 berikut :

Tabel1.1 : Daftar nilai Dasar rias selama kurun waktu 3 tahun terakhir

No	Tahun	Jumlah mahasiswa yang mengambil MK.Dasar Rias	Kategori Nilai (%)			
			0-69	70-79	80-89	90-100
1	2012	71 orang	26%	40%	22%	12%
2	2013	79 orang	32%	36%	30%	2%
3	2014	68 orang	25%	45%	20%	10%

Sumber : Arsip Dosen Pengampu Mata Kuliah Dasar Rias

Mahasiswa sebagian besar belum mampu dengan tepat dalam menghubungkan materi teori koreksi bentuk wajah kedalam aplikasi praktek rias wajah secara langsung sehingga menyebabkan hasil praktek rias wajah kurang maksimal dan hal tersebut tentu saja berkesinambungan dengan nilai yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti secara acak terhadap mahasiswa program studi Tata Boga, Tata Busana dan Tata Rias di jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga , diketahui bahwa selama ini mahasiswa terfokus kepada langkah-langkah dalam merias wajah, dan mengalami kesulitan dalam mengingat bagaimana membuat riasan ideal sesuai analisis wajah yang akan di rias. Ketika dihadapkan dengan bentuk wajah yang tiak berbentuk ideal (oval), sulit bagi mereka menerapkan riasan yang tepat sesuai dengan koreksi bentuk wajahnya.

Menurut dosen, metakognisi sesungguhnya merupakan hal yang sulit untuk diakses walaupun diakui sangat penting keberadaannya. Hal ini disebabkan karena tuntutan yang diberikan bagi dosen untuk mampu membawa semua

mahasiswa mencapai target ketuntasan materi dasar rias, sedangkan waktu atau kegiatan tatap muka di dalam kelas sangatlah terbatas. Sehingga, fokus kegiatan pembelajaran seringkali didominasi informasi sebanyak-banyaknya tanpa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Joyce & Marsha (1996:51) menyebutkan bahwa dalam metakognisi ada proses *"letting the student in on the secret"* sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuan dan kemampuan mereka, memutuskan strategi belajar apa yang digunakan, pemecahan masalah dan menemukan sendiri ilmu yang akan dipelajari.

Berdasarkan analisis dari berbagai permasalahan di atas, menurut peneliti bahwa mahasiswa dan dosen di jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Medan membutuhkan sebuah media pembelajaran berbasis metakognisi untuk mengatasi keterbatasan penerapan metakognisi dalam kegiatan pembelajaran. Modul pembelajaran tersebut harus mampu digunakan secara mandiri oleh mahasiswa sehingga tanpa adanya dosen pun mereka dapat belajar secara mandiri, yang artinya mahasiswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran kapanpun dan dimanapun dengan cara mengaktifkan metakognisinya. Dengan demikian intensitas penggunaan metakognisi akan meningkat dan teraktifkan setiap kali mahasiswa melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan modul merupakan salah satu media yang sesuai untuk mendukung pembelajaran dasar rias karena perlu adanya buku panduan yang mempermudah pemahaman mahasiswa dalam mempelajari materi.

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh

siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) (Winkel, 2009:472). Modul pembelajaran juga adalah bahan ajar yang di susun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010). Belajar menggunakan modul sangat banyak manfaatnya, siswa dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri, pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien. Modul berbasis metakognisi dapat digunakan sebagai alternatif media belajar berbasis metakognisi yang mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu belajar. Akan tetapi dosen di jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Medan belum pernah mengembangkan modul tata rias berbasis metakognisi.

Tinjauan materi, fasilitas serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Medan dapat disimpulkan bahwa pembahasan materi analisis koreksi wajah merupakan materi dasar rias yang sangat potensial jika diterapkan dengan metakognisi. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor terkait karakteristik materi dan minat mahasiswa terhadap materi. Banyak aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang juga dapat digali dari materi ini, sehingga nantinya mahasiswa akan lebih mudah mengidentifikasi dan membentuk pengetahuannya sendiri dari peristiwa yang dialami dalam kehidupannya sehari-hari yang tentu saja selalu berkaitan dengan wajah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah perlunya dikembangkan suatu modul tata rias yang berbasis metakognisi pada materi pokok

analisis koreksi wajah , yang dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam menerapkan metakognisi pada kegiatan pembelajaran, mengatasi ruang dan waktu belajar, serta membantu mengasah metakognisi mahasiswa sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing

Berdasarkan hal yang dikemukakan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan modul berbasis metakognisi pada mata kuliah dasar rias dengan judul “ *Pengembangan Modul Dasar Tata Rias Berbasis Metakognisi Di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Medan*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa belum memiliki budaya belajar mandiri, selalu bergantung kepada dosen, tanpa diterangkan oleh dosen mahasiswa tidak mau belajar sendiri
2. Kurangnya sumber belajar, sehingga mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui lebih dahulu materi yang akan dibahas
3. Pembelajaran di kelas masih dilakukan secara konvensional, sedangkan pembelajaran individual akan dapat membuat mahasiswa untuk belajar sendiri
4. Dosen dituntut untuk mampu membawa seluruh mahasiswa mencapai target ketuntasan materi dasar tata rias, sedangkan waktu

pertemuan/tatap muka mata kuliah didalam kelas sangatlah terbatas sehingga diperlukannya media pembelajaran mandiri agar seluruh materi dasar rias dapat tercapai target ketuntasannya

5. Diperlukan media belajar yang berbasis metakognisi untuk membantu mahasiswa mengaktifkan metakognisinya
6. Pemberian modul dasar tata rias berbasis metakognisi diharapkan mapu meningkatkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran
7. Metakognisi sangat potensial diterapkan pada materi koreksi wajah

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan judul sangat luas, sehingga tidak mungkin permasalahan yang ada dapat terjangkau dan terselesaikan semua. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan dan pemfokusan masalah sehingga yang diteliti lebih jelas dan kesalahpahaman dapat dihindari. Untuk itu perlu dibatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti adalah terbatas pada kelayakan modul Dasar Tata Rias berbasis metakognisi sebagai media pembelajaran pada materi pokok koreksi wajah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini secara umum adalah : Apakah pengembangan modul dasar tata rias berbasis metakognisi pada materi

koreksi wajah layak digunakan di jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk :
Mengembangkan modul pembelajaran Dasar Tata Rias berbasis metakognisi pada materi koreksi wajah yang layak digunakan sebagai di jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Medan dan

F. Manfaat penelitian

Pentingnya pengembangan modul tata rias berbasis metakognisi pada materi analisis bentuk wajah antara lain untuk :

1. Manfaat praktis

- a) Mengungkap secara empirik kelayakan modul pembelajaran Dasar Tata Rias berbasis metakognisi
- b) Memberikan informasi kepada dosen tata rias tentang faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- c) Memberikan informasi kepada dosen tata rias tentang pentingnya menggunakan modul berbasis metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa

2. Manfaat teoretis

- a) Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam usaha penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih lengkap komponen pembelajaran yang lain untuk mengungkap dan membuktikan secara empirik bahwa modul tata rias berbasis metakognisi dapat menjadi alternatif media belajar untuk belajar dasar tata rias
- b) Sebagai media belajar mandiri yang digunakan mahasiswa dengan atau tanpa dosen sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing sebagai alternatif karena keterbatasan ruang dan waktu pertemuan di dalam kelas
- c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti pemula yang melakukan penelitian sejenis.